

Faktor Representasi Seni *Bondres* Perspektif Etika Hindu

Nyoman Suardika¹, I Wayan Sunampan Putra²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹mangevo22@gmail.com, ²sunampan91@gmail.com

Keywords:

Factor,
Representation,
Bondres Art

Abstract

Art is one of the elements of culture that is well known in Balinese life. One of the arts in Balinese society is bondres art. Bondres art is a folk entertainment art that is thick with elements of humor but is also inseparable from ethical values. However, with its development, bondres art continues to develop by giving birth to representations that are basically influenced by several factors. The purpose of this study is to explain the factors that influence the representation of Bondres art in the city of Singaraja. The research method uses qualitative data types with a theoretical approach to social practice. Data was collected by several data collection methods then analyzed and presented with qualitative descriptive. The results of this study are several factors that influence the representation of Bondres art including; 1) Creativity factor, namely the ability of artists to create bondres art forms, 2) Education and knowledge factors, namely capital in the form of the abilities possessed by artists in creating bondres art, 3) Community social factors, namely the influence of the community that supports artists in creating bondres art, 4) Globalization factor, namely the influence of globalization which includes technology, modernization of artists to form representations. All of these are factors that influence the representation of Bondres art in the city of Singaraja.

Kata Kunci:

Faktor,
Representas, Seni
Bondres

Abstrak

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang begitu dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu seni pada masyarakat Bali adalah seni *bondres*. Seni *bondres* merupakan seni hiburan rakyat yang kental akan unsur humor akan tetapi juga tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Namun dengan berkembangnya, seni *bondres* terus mengalami perkebangan dengan melahirkan representasi yang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini, untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Metode penelitian dengan menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan teori praktik sosial. Data dikumpulkan dengan beberapa metode pengumpulan data kemudian dianalisis dan disajikan dengan diskritif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi representasi seni *bondres* meliputi; 1) Faktor Kreatifitas yaitu kemampuan seniman dalam

menciptakan bentuk seni *bondres*, 2) Faktor Pendidikan dan Pengetahuan yaitu modal dalam bentuk kemampuan yang dimiliki seniman dalam menciptakan seni *bondres*, 3) Faktos Sosial masyarakat yaitu pengaruh dari masyarakat yang mendukung seniman dalam berkarya seni *bondres*, 4) Faktor Globalisasi yaitu pengaruh globalisasi yang mencakup teknologi, modernisasi terhadap seniman untuk membentuk representasi. Kesemuanya itu merupakan faktor yang mempengaruhi adanya representasi seni *bondres* di Kota Singaraja.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan jati diri suatu negara atau merupakan identitas suatu komunitas sosial. Menurut Koentjaraningrat (2005) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya itu. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2005) mengatakan kebudayaan itu mempunyai unsur-unsur universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia ini. Unsur-unsur universal yang dimaksud adalah (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem matapencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Beranjak dari unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat di atas, maka kesenian merupakan bagian integral dalam kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kebudayaan yang tumbuh dari proses berpikir masyarakat Bali, kesenian yang berkembang di Bali secara umum lebih bersifat integralistik. Keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya karena masing-masing saling mempengaruhi, misalnya kesenian di Bali selalu berhubungan erat dengan agama, sosial, pendidikan, bahasa, dan mata pencaharian. Demikian juga agama tidak bisa dipisahkan dari kesenian, mata pencaharian, kemasyarakatan, pendidikan, dan bahasa, yang tidak lain adalah gambaran nyata nilai-nilai kebudayaan universal.

Hubungan kesenian dan unsur kebudayaan lainnya seperti agama menjadikan kesenian di Bali dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu seni sakral dan seni profan. Seni sakral merupakan bentuk kesenian yang biasa digunakan dalam aktifitas keagamaan. Karena digunakan dalam aktifitas keagamaan maka seni sakral memiliki pakem yang ketat dengan standar etika, estetika, dan teologi. Sedangkan seni profan biasanya lebih sering digunakan dalam ranah publik atau ranah aktifitas sosial. Salah satu seni profan yang ada di Bali yaitu seni *bondres*. *Bondres* merupakan kesenian masyarakat dalam bentuk drama dengan karakteristik topeng. Setiap tokoh ataupun peran memiliki karakter topeng yang berbeda-beda.

Meminjam uraian Putri (2021: 37) topeng *bondres* sebagai salah satu tokoh dalam dramatari, bukan sekedar benda yang menggambarkan physiognomi atau ekspresi topeng atau wajah manusia yang ekstrim, topeng *bondres* pada mulanya merupakan salah satu tokoh dalam dramatari topeng Bali yang selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Beranjak dari hal tersebut maka seni *bondres* pada dasarnya hadir dalam aktifitas keagamaan, walaupun posisinya sebagai seni hiburan masyarakat. Namun di dalamnya terselip nilai-nilai yang disampaikan oleh pemain *bondres*. Sehingga walaupun posisinya sebagai seni hiburan namun seni *bondres* juga mengandung nilai-nilai moral, religius.

Lebih jauh juga diungkapkan oleh Sugama (2020: 221) Pemain *bondres* dituntut untuk menyelipkan hal-hal yang merupakan bagian dari satra agama, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan seni pertunjukan merupakan totonan yang menjadi tuntunan dan tatanan kehidupan, sehingga pertunjukan tersebut tidak dikatakan sebagai pertunjukan yang hanya menjual lelucon saja. Selain dari keilmuan dan ketrampilan dalam mengolah lelucon, pemain *bondres* juga dituntut untuk menghadirkan karakter yang diperankannya, yang tentunya akan didukung oleh beberapa hal ntuk menghidupkan karakter tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka terlihat bhawa seni *bondres* tidak hanya sebagai media hiburan yang penuh dengan kesan humor akan tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan seperti agama, sosial, lingkungan, ekonomi dan sebagainya.

Terkait dengan seni *bondres*, saat ini seni *bondres* mulai mengalami perubahan dalam bentuk isi cerita yang dsampaikan. Dimana, seni *bondres* tidak hanya bercerita tentang kehidupan masyarakat yang disajikan dengan karakter humor, akan tetapi seni *bondres* saat ini mulai tertuju pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah atau isu-isu kekinian. Seperti maslah lingkungan hidup, ekonomi, globalisasi, penyimpagn moral dan sebagainya. Berubahan yang terjadi baik dari segi penampilan yang bersifat baru menandakan adanya bentuk representasi seni *bondres*. Piliang (2006:24) menyatakan bahwa representasi berarti tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda dan simbol. Adanya representasi seni *bondres* barang tentu dipengaruhi oleh bebrapa faktor. Maka, dalam penelitain ini represntasi seni *bondres* dipengaruhi oleh bebrapa paktor yakni, kreatifitas seniman, pendidikan dan pengetahuan, sosila masyarakat serta globalisasi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan meminjam pendapat Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2012: 5) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk meneliti agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi, sample serta hipotesa. Lokasi penelitian ini di Kota Singaraja dengan berfokus pada beberapa *sekaa bondres*. Sumber data primer dari informasi dari sekaa bondres sedangkan sumber data skunder dari sumber-sumber tertulis. Data didapatkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, penelusuran data online serta dianalisis dengan pendekatan teori Praktik Sosial.

Hasil Pengumpulan Data dan Pembahasan

1. Bondres di Kota Singaraja

Istilah *bondres* sudah cukup dikenal oleh masyarakat Bali yang mana bondres merupakan salah satu kesinan yang bersifat mengibur. Secara visual seni *bondres* memiliki karakteristik seni pertunjukan yang bernuansa humor. Dengan meminjam pendapat Dibia (1998:11) *bondres* merupakan seni pertunjukan yang sering menampilkan tokoh-tokoh yang lucu, dengan humor-humor yang segar. *Bondres* mempunyai keleluasaan untuk menampilkan gerak dan narasi dialog karena *bondres* tidak mempunyai *pakem* khusus sehingga seniman topeng bisa mengeksplor ekspresi topeng *bondres* itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut maka seni *bondres* tidak terikat oleh pakem atau aturan yang ketat sehingga bisa berespresi yang bebas. Mengenai perkembangan *bondres*, dikatakan bahwa *bondres* pada dasarnya merupakan bagian dari seni topeng di Bali tidak berdiri sendiri. Namun seiring perkembangannya *bondres* keluar dan berdiri sendiri dengan karakteristiknya yang kas.

Lebih lanjut Kodi (2006:33) mengatakan seni *bondres* memiliki konotasi dengan kata gores, mores, dan koras-kores, yakni serumpun istilah yang berpotensi kotor, campuran, sembrono, dan acak-acakan. Selanjutnya dikatakan *bondres* sama dengan bodo dan lucu, karena melalui *bondres* seniman dan penonton bersuka ria dengan berbagai macam kebodohan, skandal, kelucuan, serta hal-hal negatif lainnya. *Bondres* dan *babondresan* (bentuk jamak dari *bondres*) adalah sajian seni pertunjukan yang lebih mengutamakan lucu/humor dalam penampilannya. Hal inilah yang menyebabkan *bondres* lebih cepat populer dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya. Selain lelucon yang dibawakan,

peran teknologi informasi dan komunikasi sangat mendukung kesuksesan pada setiap pertunjukan *bondres*. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka keberadaan *bondres* di Kota Singaraja cukup pesat, hal ini dikarenakan peminat seni *bondres* yang cukup besar baik dari seniman ataupun dari para penikmat seni *bondres* tersebut. Hal inilah yang menyebabkan banyak adanya sanggar ataupun versi *bondres* di Kota Singaraja. Namun perkembangan *bondres* di kota Singaraja saat ini mayoritas bersifat inovatif. Artinya *bondres* yang berkembang pada saat ini adalah bentuk inovasi dari seniman *bondres* dengan melihat perkembangan jaman pada saat ini. Adapun beberapa sekaa *bondres* yang cukup di kenal di Kota Singaraja seperti. *Sekaa Bondres Susik*, *Sekaa Bondres Rare Kual*, *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* dan sebagainya.

2. Faktor Representasi Seni Bondres

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suatu produk kebudayaan termasuk salah satunya kesenian yang senantiasa mengalami perubahan. Begitu pula terkait dengan seni *bondres* di kota Singaraja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008:401) dinyatakan bahwa faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (memengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Hal ini disebabkan oleh adanya dinamika kehidupan masyarakat, pengetahuan, serta kondisi sosial masyarakat.

a. Faktor Kreativitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Sedangkan dalam dunia seni juga tidak terlepas dari kreativita. Dengan meminjam uraian Sunarto (2018: 108) Kreativitas dalam seni ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang lain dari pada yang lain. Kreatif sendiri merupakan dasar seseorang untuk mengolah diri selalu pada posisi dinamis. Oleh karenanya sentuhan-sentuhan untuk menumbuhkan ide dan gagasan baru selalu dijadikan langkah awal dengan jalan memotivasi dan menstimulasi. Mengacu pada pendapat di atas kreativitas dalam penelitian ini berarti para seniman *bondres* penggarap dengan daya kreatifnya mampu menciptakan garapan representasi seni *bondres* berbeda dari yang lain, baru, unik, berbeda, orisinal, dan mengandung nilai keindahan. Baru dimaksud memiliki sesuatu yang baru tidak sama dengan seni *bondres* yang sudah ada. Unik berarti seni *bondres* memiliki ciri khas tertentu sehingga

berbeda dengan yang lainnya. Begitupula mengandung keindahan artinya tetap mempertahankan aspek estetika walaupun terjadi kebaruan.

Aspek kreativitas seniman *bondres* di Kota Singaraja terlihat dari beberapa *sekaa bondres* mencoba berkreasi dalam seni *bondres* yang memberikan hal yang baru seperti *Sekaa Bondres Rare Kual*. Dimana *sekaa bondres* ini mengangkat hal hal yang baru sehingga bersifat inovatif. *Sekaa Bondres Rare Kual* dalam setiap pementasan selalu menyelipkan pesan-pesan mengenai lingkungan, dengan kata lain mengangkat tema lingkungan. Apapun jenis acaranya baik itu bersifat anak-anak atau tema yang ditentukan tetap membawa visi cinta lingkungan. Mengambil tema lingkungan dikarenakan para personilnya merasa hatinya terketuk melihat lingkungan yang kian hari kian tercemar akibat kurang kesadaran dari masyarakat. Meskipun mengajak melalui hiburan namun mereka merasakan pengaruh yang sangat luar biasa. Kami semua awalnya *meboye* dengan hal seperti itu namun ketika orang lain mau mendengarkan pesan yang kami sampaikan, sangat positif kelihatannya, (Wawancara: Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya bentuk kreatifitas seniman *bondres* oleh *Sekaa Bondres Rare Kual* dengan mengambil tema kekinian berupa masalah lingkungan hidup. Hal ini memperlihatkan kemampuan seniman dalam memainkan ide untuk menyajikan sesuatu hal yang baru, unik, dan berbeda serta dapat memberikan manfaat bagi kalangan. Sehingga hal ini sejalan dengan Munandar (1999: 6) uraian Istilah kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru yang unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya serta dapat memberikan manfaat. Kreativitas adalah istilah global yang sulit didefinisikan secara tepat, namun para ahli psikologi berusaha untuk memberikan definisi kreativitas. Kreativitas dimiliki oleh setiap orang meskipun tingkatannya berbeda beda. Kreativitas adalah daya cipta yang memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Aspek kreatifitas juga terlihat pada *sekaa bondres Nong Nong* yang mencoba memanfaatkan seni *bondres* untuk menyampaikan visi ajaran keagamaan. Artinya, ketika tampil maka *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* menyajikan pesan-pesan keagamaan dengan mengupas makna aktifitas ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Aspek kreativitas juga tidak terlepas dari perubahan jaman yang terus berjalan. Memeinjam uraian Sugama (2020: 226) Perubahan jaman juga mempengaruhi komunikasi pertunjukan *bondres*. Apa yang disampaikan oleh pertunjukan *bondres* jaman dahulu, untuk saat ini sudah kurang tepat atau kurang diterima oleh penontonnya. Maka dari itu pemain *bondres* harus menyesuaikan leluconnya dengan peristiwa saat ini. Mereka harus mampu memahami apa yang sedang diminati atau apa yang sedang viral, seperti yang dapat ditemui

pada tayangan TV, media sosial, media cetak, atau yang lainnya. Selain itu tempat dan penonton yang sama tidak bisa diberikan lelucon yang sama pula, walaupun waktu yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut memperlihatkan bahwa peran seinaman sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dengan melihat kondisi dan situasi jaman untuk menciptakan seni *bondres*.

Berdasarkan uraian tersebut, memperlihatkan uraian yang sama yakni *sekaa bondres* tersebut mencoba menyajikan hal yang berbeda, sehingga menjadi karakteristik ataupun ciri khas dari masing-masing *sekaa bondres* tersebut. Seperti *Sekaa Bondres Rare Kual* yang mengangkat masalah lingkungan hidup menekankan pada etika lingkungan. Lawakan-lawakan yang dibawakan oleh *sekaa bondres rare kual* berbau hal-hal yang positif, seperti halnya pemberian nasihat atau wejangan-wejangan yang bermanfaat bagi masyarakat lewat sebuah pertunjukan bebondresan. Selain itu, kelompok ini juga ikut berperan aktif dalam sebuah komunitas peduli lingkungan yang bernama Manik Bumi. *Rare Kual* berperan mensosialisasikan pentingnya memelihara dan melindungi alam ini lewat lawakan-lawakan yang mereka bawa pada saat pentas (Suardan Dkk, 2016). Begitu pula dengan *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* mengangkat filsafat keagamaan sebagai ciri khasnya. Hal inilah menandakan adanya faktor kreativitas seniman dalam membentuk representasi seni *bondres* di kota Singaraja.

b. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan.

Faktor pendidikan dan pengetahuan juga merupakan faktor yang mempengaruhi seniman. Tingkat pendidikan masyarakat juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Pendidikan dan pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Latar belakang pendidikan para seniman *bondres* berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Dengan penguasaan pengetahuan maka akan mempermudah dalam mengasilakan representasi seni *bondres*. Pengetahuan seorang seniman akan memberikan jenis seni yang ditampilkan oleh seniman. Seperti halnya representasi seni *bondres* yang ada di kota Singaraja Dengan meminjam pendapat Keraf dan Dua (2021) pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Berdasarkan definisi pengetahuan dapat disimpulkan pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki oleh seniman *bondres*.

Beranjak dari definisi pengetahuan maka, para seniman juga harus memiliki modal pengetahuan dalam bentuk pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman seperti yang terlihat pada seniman *bondres Nong Nong Kling* dimana *Sekaa Bondres Nong Nong Kling*

yang dalam setiap pentas selalu menyuguhkan tampilan dengan menyajiakn ajaran agama tentu harus paham dengan ajaran agama, dengan bersumberkan pada teks keagamaan baik itu *Purana, Ithiasa, Bagawag Gita* dan teks-teks Agama Hindu yang lainnya. Dalam pentas memang agak berat mengingat seni *bondres* itu lebih umum dikenal sebagai seni lawak yang bersifat humor, akan tetapi karena membawa visi keagamaan dalam seni *bondres* maka memahami ajaran agama adalah hal yang penting” (Pasek, wawancara: Mei 2021).

Berdasarkan pengakuan informan tersebut, pengetahuan adalah faktor penting dalam representasi seni *bondres*. karena pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang disampaikan dalam ruang publik. Representasi seni *bondres* di kota Singaraja tidak hanya berdasarkan pengetahuan seni pertunjukan ataupun pengusaha lawakan saja, akan tetapi juga perlunya pengetahuan dalam aspek etika dan filsafat agama Hindu sebagai modal menggarap representasi seni *bondres*. Pengetahuan yang dimiliki oleh seniman *bondres* untuk menggarap representasi merupakan bagian dari modal budaya. Dengan meminjam uraian Fashri (2007-98-99) modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi, baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya antara lain, kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda/kode budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, dan sertifikat (gelar kesarjanaan).

c. Faktor Sosial Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak terlepas dari keberadaan masyarakat. Dengan meminjam pendapat Koentjaraningrat (2014: 120) Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berintraksi. Suatu Kesatuan masyarakat dapat memiliki perasaan yang memungkinkan para warganya untuk berintraksi. Kehidupan manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sosial menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga memerlukan pihak yang lain, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sehingga disini manusia senantiasa memerlukan relasi dengan pihak lain. Begitupula kaitannya dengan representasi seni *bondres*, antara seniman dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Masyarakat memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan perubahan pada representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Hal tersebut dibuktikan lewat partisipasi-partisipasi masyarakat dalam mewujudkan seni *bondres*. Sebagai masyarakat bertugas untuk membantu seniman itu sendiri dalam mewujudkan karya yang diciptakan. Tanpa adanya peran aktif masyarakat maka representasi seni *bondres* di kota Singaraja tidak sulit akan terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seniman *bondres*. Kenyataan ini

tidak terlepas dari sifat kolektivitas yang terdapat dalam penciptaan representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Pencipta garapan baru ini adalah para seniman, tetapi apabila dilihat dari proses kreativitasnya sampai dengan pementasannya, maka peranan masyarakat yang lainnya seperti penonton, dan institusi terkait lainnya sangatlah besar seperti pada *Sekaa Bondres Rare Kual*, keberadaan *Sekaa Bondres Rare Kual* tidak terlepas dari peran masyarakat baik penonton maupun pihak tertentu. Tanpa adanya penggambar *sekaa bondres* barang tentu *sekaa bondres* tidak bisa eksis samapai sekarang. Mengingat peran masyarakatlah yang membuat seni *bondres* bisa tampil baik secara langsung maupun tidak langsung (Indra, wawancara: Juni 2021).

Berdasarkan uraian tersebut memperlihatkan bahwa faktor masyarakat memberikan peran yang cukup besar terhadap representasi seni *bondres*. Demikian juga representasi seni *bondres* di kota Singaraja yang merupakan ungkapan kreativitas seniman tidak mungkin berdiri sendiri tanpa dukungan masyarakat. Masyarakat yang menyangga kebudayaan serta kesenian diberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Lebih lanjut juga juga terlihat dari *sekaa bondres Nong Nong Kling* bahwa *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* memiliki tujuan untuk *ngayah* kepada masyarakat saat *sekaa* diminta untuk tampil pada upacara keagamaan, walaupun juga sering diminta untuk tampil di instansi tertentu untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan melalui pertunjukan seni *bondres*” (Nanda, wawancara: Mei 2021). Berdasarkan penuturan informan tersebut, memperlihatkan masyarakat merupakan aspek penting dari pementasan *bondres*. Secara fungsional, peran masyarakat, baik dalam konteks akademis, seniman, penonton maupun pemerintah, dalam melakukan proses penciptaan terhadap representasi seni *bondres* di kota Singaraja tidaklah berdiri sendiri.

d. Faktor Globalisasi

Robertson (dalam Barker, 2005:145) menjelaskan bahwa globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tidak terhindarkan. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik dan kultural) tercermin dalam kesadaran sosial sehinggadalam memahami dunia, baik dunia, lokal maupun dunia, keseluruhan mengalami perubahan yang sangat besar. Oleh karena itu, Robertson (dalam Barker 2005: 149) juga menegaskan bahwa konsep globalisasi pada dasarnya menunjukkan terjadinya “pengerutan dunia” pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain juga “meningkatnya kesadaran kita akan dunia”. Meningkatnya koneksi global serta pemahaman mengenai “pengerutan dunia” ini dapat dipahami dalam konteks institusi

modernitas, sementara “meningkatnya kesadaran tentang dunia” bisa dilihat dalam konteks kultural.

Berdasarkan uraian globalisasi tersebut, maka globalisasi merupakan salah satu faktor dari representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Ini bisa dilihat bagaimana senimana *bondres* dalam memainkan perannya sebagai pemain *bondres* tidak terlepas dari globalisasi yang salah satunya adalah moderenisasi. Hal ini bisa dilihat dari pemain *bondres* senantiasa mengadopsi hal-hal yang bersifat moderent baik dari busana, lakon yang mainkan mengadopsi sesuatu yang kekinian. Seperti yang dilakukan oleh *Sekaa Bondres Rara Kual*. *Sekaa bondres* ini dilihat dari eksistensinya dalam dunia seni *bondres* sangat terlihat aspek moderenisasi, seperti penuturan pemain *Sekaa Bondres Rara Kual* Ngurah Indra sebagai ber*Rare kual* merupakan salah satu *sekaa bondres* yang mencoba hadir dengan mengikuti perkembangan jaman. Ini bisa dilihat dari nama yang digunakan para pemeran *bondres* seperti Ngurah Joni, Bojes, Slowly, Ayu Cintya. Bahkan sebelum menggunakan nama *rare kual* kami pernah memperkenalkan nama *Playing Babby*, tetapi karna suatu hal nama itu tidak kami gunakan. Selain nama karakter, dari busana juga mencoba mengikuti situasi kekinian. Bahkan lakon yang *Sekaa Bondres Rare Kual* angkat juga mengangkat isu-isu kekinian yang berkembabng dalam masyarakat. Walaupun demikian *Sekaa Bondres Rare Kual* selalu mebahwahkan visi edukatif bagi masyarakat serta tetap ajeg dengan budaya bali (wawancara: Juni 2021).

Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan adanya faktor globalisasi dalam representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Dimana globalisasi memegang peran penting dalam mempengaruhi keberadaan seni *bondres* di kota Singaraja. Adanya faktor globalisasi membantu para seniman *bondres* untuk berkreasi, globalisasi membuka akses informasi secara global menjadi pembentuk ide dalam pertunjukan seni *bondres*. Globalisasi yang tidak terlepas dari keberadaan teknologi juga terlihat dari kemampuan para seniman untuk memanfaatkan teknologi dalam seni *bondres*. Salah satunya adalah media sosial sebagai wadah komunikasi. Hal ini bisa dilihat dari para pemain *bondres* mencoba memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk memperkenalkan seni *bondres*. Seperti yang dilakuan *Sekaa Bondres Rare Kual* yang aktif tampil dalam media sosial. Keberdaan media sosial sangat membantu kami sebagai seniman *bondres*. Dengan adanya media sosial maka seniamn *bondres* bisa memperkenalkan seni *bondres* melalui media sosial. Masyarakat bisa menikmati seni *bondres* tidak harus menunggu kami manggung akan tetapi bisa menyaksikan melalui media sosial yang berkembang saat ini” (wawancara: Juni 2021).

Berdasarkan pengakuan tersebut, maka terlihat bahwa globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi berupa media sosial menjadi faktor representasi seni *bondres* di kota Singaraja. Melalui media sosial yang berkembang maka masyarakat merasa dekat dengan orang lain, lebih mudah melakukan aktivitas. Terkait dengan faktor globalisasi serupa juga dengan keberadaan *Sekaa Bondres Susik* dan *Sekaa Bondres Nong Nong Kling*. Akan tetapi *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi arus globalisasi. Jika *Sekaa Bondres Rare Kual* mencoba mengikuti perkembangan globalisasi, maka *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* mencoba melakukan edukasi nilai-nilai keagamaan untuk para penikmat seni *bondres*. Hal ini dikarenakan dampak globalisasi berpengaruh pada kualitas moral serta kualitas pemahaman masyarakat terhadap nilai agama. Maka *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* mencoba melakukan pencegahan melalui ajaran etika Hindu *Sekaa Bondres Nong Nong Kling* berusaha tampil dalam masyarakat dengan membawa visi keagamaan, mencoba menyampaikan ajaran Etika Hindu kepada masyarakat. Mengingat jaman sekarang masyarakat banyak yang *meboye*. Sikap *meboye* tidak lepas dengan situasi jaman saat ini yang berkembang begitu pesat” (Wawancara : Juli 2021).

Berdasarkan pengakuan informan tersebut, memperlihatkan adanya faktor globalisasi dari keberadaan seni *bondres*. Globalisasi yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat terkadang membawa efek negatif baik dari sikap *meboye* masyarakat terhadap ajaran agama. Sikap tidak tertarik dengan ajaran agama. Dari hal tersebut *sekaa bondres Nong Nong Kling* tampil dalam seni *bondres* dengan menyajikan makna upacara keagamaan setiap pentas, sehingga masyarakat selain merasa terhibur juga dapat menyimak ulasan ajaran keagamaan

Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi Representasi seni *bondres* di Kota Singaraja yakni ada dua faktor antara lain faktor seperti Kreativitas seniman yang memiliki arti kemampuan seniman dalam mengasilkan hal hal yang baru serta didorong oleh ideologi di dalamnya. Faktor pendidikan maupun tingkat pengetahuan yaitu modal pengetahuan yang mendorong para seniman *bondres* untuk mengasilkan representasi seni *bondres* faktor sosial masyarakat yang mana masyarakat memiliki peran besar dalam seni *bondres*. Masyarakat dan seniman memiliki hubungan yang sangat erat dalam seni *bondres*, dan faktor globalisasi yaitu peran globalisasi terhadap representasi seni *bondres* terlihat dari para seniman *bondres* mengikuti arus globalisasi dengan cara mengangkat lakon cerita yang kekinian namun bersifat mendidik. Selain itu terlihat busana serta asesoris yang digunakan berkarakter modern.

Moderenisasi adalah wujud dari globalisasi. Sejalan hal tersebut globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, menjadikan kesempatan bagi *sekaa bondres* untuk eksis dimedia sosial yang merupakan bentuk dari perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Dibia, I. W. (2013). *Bondres dan babondresan dalam seni pertunjukan Bali*. Kerjasama Yayasan Wayan Geria Singapadu [dan] Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- <https://bali.bnn.go.id/diseminasi-informasi-p4gn-melalui-pagelaran-seni-bondres-rare-kual>
- [https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/pembinaan-dan-sosialisasi-bahaya-hiv-aids-di-desa-depeha-76.\)](https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/pembinaan-dan-sosialisasi-bahaya-hiv-aids-di-desa-depeha-76.)
- <https://www.balipost.com/news/2019/07/18/81177/Sosialisasi-Bahaya-Narkoba-Lewat-Bondres,...html>
- Kaelan. (2012). *Model Penelitian Kualitatif Inderdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kodi, I K. (2006). *Topeng Bonderes Dalam Perubahan Masyarakat Bali*. Universitas Udayanan Denpasar
- Koentjaraningrat. (20014). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kraf, A.S.& M. Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandar, U. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Jalasutra
- Putri, N. W. E. (2021). Bondres Dangdang Ketekung Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 16(1), 31-44.
- Sugama, I. W., & Muada, I. K. (2020). Tata Rias Bondres Antara Lucu Dan Menakutkan: Perspektif Estetika Bentuk. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 219-227.
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan kreativitas-inovatif dalam pendidikan seni melalui pembelajaran mukidi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publiksher.